

**'IBRAH KISAH NABI MUSA AS**

**DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA**

**(Penafsiran QS. Al-Qashash [28]: 15-28 dalam *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar* dan  
*Tafsir al-Sya'rawi*)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA STRATA SATU**

**OLEH :**

**ABDUL LATHIF**

**NIM: 15530032**

**PEMBIMBING :**

**Dr. ALIIMRON, S.Th.I., M.S.I**

**NIP. 19821105200912 1 002**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020 M/ 1441 H**



Dosen : Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Lathif  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
D.I Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Lathif

NIM : 15530032

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *'Ibrah* Kisah Musa as dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia (Penafsiran QS. al-Qashash (28): 15-28 dalam Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah dan Tafsir Sya'rawi)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 September 2020  
Pembimbing,

**Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.**  
**NIP. 19821105200912 1 002**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Lathif

NIM : 15530032

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : *Ibrah* Kisah Nabi Musa as dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia (Penafsiran QS. al-Qashash (28): 15-28 dalam Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah dan Tafsir Sya'rawi)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul merupakan hasil karya saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 06 September 2020



Abdul Lathif  
NIM: 15530032



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1323/Un.02/DU/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : 'IBRAH KISAH NABI MUSA AS DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA  
(Penafsiran QS. Al-Qashash [28]: 15-28 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Sya'rawi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL LATHIF  
Nomor Induk Mahasiswa : 15530032  
Telah diujikan pada : Selasa, 15 September 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 5f7e84a734c23



Penguji II  
Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5f891b77ab86b



Penguji III  
Drs. Mohamad Yusup, M.SI  
SIGNED

Valid ID: 5f83991bd15fb



Yogyakarta, 15 September 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f8ebc2cb8ded

**MOTTO**

**KOPI**

**-Sepahit apapun itu, bila diolah akan menjadi suatu kenikmatan dan  
Sekeras apapun itu, tetaplah menjadi inspirasi -**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Secara khusus dan paling utama adalah kedua orangtua penulis, Bapak dan Ibu serta Keluarga Besar Bani Khudlori yang selalu mendoakan hingga sampai detik ini, memberikan kasih sayang dan semangat tiada henti-hentinya dalam keadaan apapun.

Almamater tercinta, Ilmu al-Qur'an Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ’ ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
----------------	--------------------	--------------------------------------

## III. Ta Marbutah di akhir kata

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

### 2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----



بينكم fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis	<i>bainakum</i> au <i>qaul</i>
------------------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	Ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>as-samā</i> <i>asy-syams</i>
-----------------	--------------------	------------------------------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>żawi al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa diselesaikannya skripsi ini benar-benar atas pertolongan Allah swt. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Ibrah Kisah Nabi Musa as dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia (Penafsiran QS. al-Qashash (28): 15-28 dalam Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah dan Tafsir Sya'rawi)*. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak/ Ibu/ Sdr:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi dan arahan selama saya menempuh studi di jurusan ini
4. Fitriana Firdaus, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberi arahan selama saya menempuh studi di jurusan ini
5. Fitriana Firdaus, S.Th.I., M.Hum., selaku penasehat Akademik yang sejak pergantian DPA telah banyak memberi bimbingan serta motivasi hingga saat ini.
6. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan segenap daya dan upaya, dengan sabar membimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
8. Segenap keluarga besar serta guru PP. Roudlotul Muta'alim, PP. Tarbiyatut Tholabah, PP. Qomaruddin, PP. Tahfidzul Qur'an dan PP. Al-Munawwir, terimakasih yang telah memberikan ilmu dan doa selama ini.
9. Bapak Khudlori (alm) dan Ibu Nailir Rohmah, orang tua sekaligus guru penulis, yang aku sayangi dan cintai, terimakasih atas doa dan dukungan hingga saat ini. Semoga Allah selalu melimpahkan *rahmah*-Nya kepada Bapak Ibuk.

10. Mba Feti dan Mas Salam, Mas Hefi dan Mba Anis, Mas Unun dan Mba Tuha, Mas Fajar dan Mba Silma, Mas Amir dan Mba Mimit, Mas Darus dan Mba Fatin serta adikku tercinta Dek Putri, yang tiada hentinya selalu memberikan doa dan mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Semua kawan-kawan seperjuangan seangkatanku IAT 2015 sejak menginjakkan kaki di semester awal hingga akhir seperti ini, semoga persahabatan kita kekal dunia hingga akhirat.
12. Kawan seperjuanganku di kepengurusan UKM JQH al-Mizan, terimakasih atas segala pelajaran dan pengalamannya selama ini dan segenap Keluarga Besar UKM JQH al-Mizan yang telah banyak memberikan bekal untuk kehidupan yang akan datang, pengalaman dan ilmu yang tidak akan terlupakan.
13. Kepada Dek Nurma Audina, terimakasih.
14. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya, penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu saran serta kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi segenap lain, dan para pencinta ilmu. Amin

Yogyakarta, 06 September 2020  
Penyusun

Abdul Lathif  
NIM. 15530032

## ABSTRAK

Kisah Musa dalam al-Qur'an memiliki banyak kandungan atau *'ibrah* yang dapat dijadikan pedoman berharga bagi para pembaca. Karena adanya kisah di dalam al-Qur'an pasti memiliki tujuan tertentu dan ada *'ibrah* di balik kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an. Penulis merasa tertarik untuk menulis kisah Musa tersebut, dengan sumber primer kitab tafsir yang bercorak *adab al-Ijtima'i*, yakni *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Sya'rawi*. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan *'ibrah* yang terkandung dan struktur naratif pada kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28 digunakan sumber primer kitab tafsir dan teori struktur naratologi kisah Musa. Melalui sumber ini penulis bermaksud untuk menjawab sejumlah permasalahan, yaitu; 1) Struktur kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, 2) *'Ibrah* kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, dan 3) Relevansi *'ibrah* ke dalam konteks Indonesia.

Teori strukturalisme yang digunakan dalam menganalisis struktur kisah Musa adalah model teori Tzvetan Todorov yang bertujuan untuk menganalisis teks dalam suatu karya sastra atau kisah, dengan memusatkan perhatian bukan pada sejarah teks atau pengarang teks melainkan pada dunia kisah yang ada pada teks dengan cara mengikuti peristiwa, tokoh, latar/*setting*, dan alur cerita.

Dengan menggunakan langkah tersebut dapat dihasilkan: 1) Struktur naratif kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28 dibangun dengan alur yang masuk akal atau *logis* dan memiliki fungsi etis. Ini membawa visi spiritual-eskatologis bagi umat manusia. Penulis membagi dua episode di dalam ayat tersebut, yaitu: 1.1) QS. al-Qashash (28): 15-20 berkisah pembunuhan yang dilakukan oleh Musa, dan 1.2) QS. al-Qashash (28): 21-28 berkisah pelarian Musa ke Kota Madyan. 2) *'Ibrah* kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28 dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 2.1) *'Ibrah* terkait keutuhan ayat, yang di dalamnya terdapat dua *'ibrah* adalah berintrospeksi diri (*muhasabah*) dan tawakal. 2.2) *'Ibrah* terkait terkait penggalan ayat, yang di dalamnya terdapat 4 *'ibrah* adalah wanita karir (perempuan boleh bekerja diluar rumah), pemberian mahar berupa tenaga atau jasa, perempuan meminang laki-laki dan anjuran memuliakan perempuan. 3) Relevansi *'ibrah* tersebut ke dalam konteks Indonesia, baik wanita karir, pemberian mahar berupa tenaga atau jasa, perempuan meminang laki-laki dan anjuran memuliakan perempuan. Semua itu masuk dalam konteks budaya atau tradisi di Indonesia, tidak ada pertentangan dan budaya tersebut sudah menjadi tradisi atau adat yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** Naratologi, *'ibrah* Musa, Indonesia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	x
HALAMAN ABSTRAK .....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II ‘IBRAH DAN KISAH NABI MUSA .....</b>	<b>23</b>
A. Definisi ‘Ibrah .....	24
B. Tinjauan Umum Kisah dalam al-Qur’an.....	24

1. Pengertian Kisah .....	24
2. Tujuan Kisah dalam al-Qur'an.....	25
3. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an .....	30
4. Gaya dan pola Penuturan Kisah .....	33
5. Hikmah Kisah dan Pengulangannya .....	36

### **BAB III PENAFSIRAN DAN STRUKTUR NARATIF KISAH MUSA**

<b>DALAM QS. AL-QASHASH (28): 15-28 .....</b>	<b>42</b>
A. Seputar Kitab Tafsir .....	42
1. Tafsir al-Azhar (Buya Hamka) .....	42
2. Tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab).....	43
3. Tafsir al-Sya'rawi (M. Mutawally Sya'rawi).....	45
B. Teks Ayat dan Terjemahan .....	46
C. Penafsiran QS. al-Qashash (28): 15-28.....	48
1. Penafsiran dan Penjelasan dalam Tafsir al-Azhar.....	48
2. Penafsiran dan Penjelasan dalam Tafsir al-Misbah .....	54
3. Penafsiran dan Penjelasan dalam Tafsir al-Sya'rawi .....	61
D. Struktur Naratif Kisah Musa QS. al-Qashash (28): 15-28.....	67

### **BAB IV 'IBRAH KISAH NABI MUSA as DALAM QS. AL-QASHASH**

<b>(28): 15-28 DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS</b>	
<b>INDONESIA .....</b>	<b>76</b>
A. <i>'Ibrah</i> Terkiat Keutuhan Ayat dan Kisah.....	76
1. Berintropeksi Diri ( <i>Muhasabah</i> ).....	76
2. Tawakal .....	77

B. <i>Ibrah</i> Terkait Penggalan Ayat dan Kisah .....	80
1. Wanita Karir (Perempuan Bekerja diluar Rumah).....	80
2. Mahar berupa Tenaga atau Jasa .....	82
3. Perempuan Meminang Laki-laki.....	85
4. Anjuran Memuliakan Perempuan .....	87
C. Relevansi <i>Ibrah</i> dalam Konteks Indonesia .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>104</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>105</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan kitab suci agama islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan. Segalanya telah dijelaskan di dalam al-Qur'ān secara panjang lebar mulai dari aqidah sampai dengan hubungan antar manusia. Rangkaian penjelasan tersebut adakalanya disampaikan secara langsung dalam bentuk perintah dan larangan dan adakalanya disampaikan secara tidak langsung yakni dengan menggunakan kisah.<sup>1</sup>

Al-Qur'ān dalam menyampaikan kisah dengan metode penyampaian yang hidup, sehingga pembacanya seakan-akan turut menyaksikan peristiwa tersebut.<sup>2</sup> Kisah merupakan salah satu metode al-Qur'ān untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah, daya tarik yang kuat bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran untuk beriman kepada Allah, dan berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran kitab suci al-Qur'ān.<sup>3</sup> Kisah-kisah dalam al-Qur'ān

---

<sup>1</sup> Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm 20.

<sup>2</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban al-Qur'ān : Kesatuan Tema dalam al-Qur'ān*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm 335.

<sup>3</sup> Aqil Husain Muhammad dan Masykur Hamim, *I'jaz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dian Utama, 1994), hlm 6

berbeda dengan cerita dongeng pada umumnya, karena karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah. Fenomena kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diyakini kebenarannya, sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut al-Suyuti kisah dalam al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Kisah al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu adalah suatu kisah yang benar periwayatannya dan mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah-lah yang menceritakan kisah-kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu dan Allah telah mentakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi karena kehendak dan takdir Allah. Maka dari itu kisah yang Allah masukkan dalam al-Qur'an tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan, dan tidak ada yang lebih benar ceritanya selain Allah. Kisah al-Qur'an telah diberi karakter sebagai kisah yang benar.<sup>5</sup>

Jika manusia meyakini bahwa kisah-kisah al-Qur'an dan kisah-kisah dari hadis Rasul yang disampaikan adalah benar dan jujur, maka al-Qur'an

---

<sup>4</sup> Ahmad Ash Shirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985), hlm 127

<sup>5</sup> Salah Abd al-Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj: Setiawan Budi Utomo, jil. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 23.

akan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dengan al-Qur'ān manusia dapat mengatur, mengambil nasihat dan pelajaran dari kisah tersebut, karena kehidupan manusia di zaman sekarang memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi di masa lalu.<sup>6</sup>

Seperti contoh seputar kisah manusia biasa, yang menceritakan seorang petani yang *shalih* atau kafir, atau menjadi seorang pedagang yang jujur dan amanah, atau manusia yang penuh kasih sayang. Kisah-kisah al-Qur'ān menampilkan gambaran yang nyata, yang mengajarkan ajaran-ajaran al-Qur'ān dalam fenomena yang berdenyut seiring hidup itu sendiri. Banyak manusia yang melihat kebenaran melalui kenyataan secara lebih gamblang dari pada melalui pembelajaran-pembelajaran yang ala kadarnya.<sup>7</sup>

Penelitian maupun kajian tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'ān sudah banyak yang dilakukan oleh sarjanawan muslim. Dari pencarian penulis ditemukan ada beberapa penelitian yang terkait dengan kisah-kisah di dalam al-Qur'ān, seperti yang dilakukan oleh al-Khalidy dalam bukunya *Kisah-kisah al-Qur'ān: Pelajaran Orang-orang Dahulu*,<sup>8</sup> Muhammad Ahmad

---

<sup>6</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kisah-kisah Shahih dalam al-Qur'ān dan Sunnah*, terj. Setiawan Budi Utomo, (T.tp.: Ummul Qura, 2017), hlm 15

<sup>7</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kisah-kisah Shahih dalam al-Qur'ān dan Sunnah*, terj. Setiawan Budi Utomo, hlm 15

<sup>8</sup> Dalam buku *Kisah-kisah al-Qur'ān : Pelajaran Orang-orng Terdahulu* karya Salah Abd al-Fattah al-Khalidy menjelaskan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān hanya mengikuti alur dari cerita tersebut tanpa memasukkan kandungan apa yang terdapat di dalam kisah-kisah tersebut.

Jadul Mawla dalam bukunya *Buku Induk Kisah-kisah al-Qur'ān*,<sup>9</sup> Khalafullah dalam bukunya *al-Qur'ān bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'ān*,<sup>10</sup> M. Quraish Shihab dalam bukunya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*.<sup>11</sup>

Buku-buku tersebut menurut penulis hanya membahas kisah secara umum dan cerita kisah tersebut hanya sebatas alur saja tanpa membahas *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa masih ada yang kurang terkait dengan pembahasan kisah-kisah di dalam al-Qur'ān, karena adanya kisah di dalam al-Qur'ān pasti memiliki tujuan tertentu dan ada *'ibrah* serta hikmah di balik kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'ān. Allah swt menceritakan kisah-kisah tersebut tentu ada maksud tertentu, yakni supaya manusia yang membaca kisah tersebut dapat mengambil *'ibrah* atau pelajaran dari kisah-kisah terdahulu.

---

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad Jadul Mawla dalam bukunya *Buku Induk Kisah-kisah al-Qur'ān* dalam menyampikan kisah hampir sama dengan buku kisah-kisah al-Qur'ān karya al-Khalidy yang menceritakan kisah hanya sebatas menceritakan alur.

<sup>10</sup> Khalafullah dalam bukunya *al-Qur'ān Bkan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'ān*, menjelaskan tentang al-Qur'ān yang dijadikan kitab sejarah karna sebagian dari kandungan al-Qur'ān adalah kisah-kisah terdahulu, tetapi menurutnya al-Qur'ān bukanlah kitab-kitab sejarah. Menurut Khalafullah kebanyakan orang dalam menfasirkan ayat=ayat al-Qur'ān salah dalam menggunakan metodologi yakni melalui pendekatan historis, menurutnya seharusnya kisah-kisah al-Qur'ān dibaca sebagai teks-teks sastra yang memiliki keistimewaan sendiri.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab dalam bukunya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, menjelaskan hikmah-hikmah kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran. Hikmah dan kisah tersebut diambil berdasarkan tema-tema tertentu.

Ada banyak kisah-kisah para nabi dan rasul yang diceritakan di dalam al-Qur'an yang dari kisah-kisah itu dapat digali banyak pelajaran dan faidah, salah satunya adalah kisah Nabi Musa. Kisah Musa adalah kisah nabi yang paling banyak diceritakan dan di ulang di dalam al-Qur'an, di bandingkan dengan nama-nama nabi lainnya. Nama Musa disebut sebanyak 136 kata, sedangkan kata Adam hanya disebutkan sebanyak 25 kali, kata Nuh disebutkan 43 kali, dan kata Yusuf disebutkan 27 kali<sup>12</sup>, salah satunya pada QS. al-Qashash (28), dimana dalam surat ini terdapat banyak kisah Musa dengan Fir'aun. Sejarah tentang Musa banyak terdapat di dalam al-Qur'an karena memang ada beberapa faktor, diantaranya kaum Bani Israil merupakan kaum pilihan Allah dan kaum Bani Israil punya sejarah yang panjang dan juga pernah mencapai tahap kebudayaan yang sangat maju.<sup>13</sup>

Fokus penelitian ini adalah pada QS. al-Qashash (28): 15-28. Ketika keadaan umat pada saat Musa dilahirkan, Musa yang harus dihayutkan di sungai nil kemudian diasuh oleh keluarga Fir'aun, dimana pada saat itu Fir'aun membunuh setiap bayi laki-laki, tetapi atas izin Allah, Dia memberikan ilham kepada ibu Musa untuk menghanyutkan Musa secara aman (dimasukkan ke peti) ke sungai nil, kemudian Musa ditemukan oleh

---

<sup>12</sup> Syaui Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an : Mengungkap Misteri Kebenaran al-Qur'an*, terj. M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Almahira, 2006), hlm 83.

<sup>13</sup> Afzurrahman, *Ensiklopedi Surah*, Jil. III (Malaysia: Muslim Education School, 1998), hlm 188.

perempuannya Fir'aun (*imro'ah fir'aun*) hingga istri Fir'aun meminta kepada Fir'aun agar tidak membunuh bayi itu dan menjadikannya Musa sebagai anak. Hingga Musa menjelang dewasa di suatu tempat di kota (konon, Memphis), Musa menemukan dua laki-laki (bani Israil dan suku pribumi Qibti) sedang berkelahi. Musa menolong laki-laki bani Israil sehingga orang Mesir itu mati. Musa menyesali tindakannya itu sebagai perbuatan setan.

Musa pun bersembunyi. Keesokan harinya Musa bertemu dengan orang bani Israil yang kemarin dibantunya. Musa menghardik laki-laki bani Israil itu. Tetapi laki-laki itu menyalahkan Musa, "Musa, apakah kamu mau membunuhku, padahal kemarin kamu sudah membunuh orang? Kamu memang sewenang-wenang dan tidak menginginkan perdamaian." Tiba-tiba muncul seseorang yang memberitahunya agar segera meninggalkan kota. Musa meninggalkan Mesir. Ia terus berjalan jauh menuju daerah Madyan.<sup>14</sup>

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai keunikan dan keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk menjelaskan cerita-cerita orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen sebagaimana yang

---

<sup>14</sup> Negeri Madyan itu terletak di arah tenggara dan jauh dari Memphis, Ibu kota kekuasaan Fir'aun. Sedikit ke arah timur dari Madyan adalah wilayah Tabuk. Sya'iqi Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an*, (Dar al-Fikr: Damaskus, 2003), hlm 77

dilakukan oleh sejarawan dan juru kisah. Akan tetapi, tujuan dari kisah dalam al-Qur'ān adalah keikutsertaan dengan gaya-gaya lain yang dimanfaatkan al-Qur'ān untuk mewujudkan target dan tujuan-tujuan religius dan edukatif, yang mana kisah al-Qur'ān ini termasuk di antara gaya atau metode terpentingnya.<sup>15</sup>

Seperti diketahui bahwa setiap kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān mempunyai *'ibrah* tersendiri, begitu juga dengan kisah Nabi Musa tentang petaka pembunuhan dan Musa meninggalkan Kota Mesir ke Kota Madyan. Diarahkannya Nabi Musa ke Kota Madyan tentu Allah mempunyai tujuan atau rahasia dibalik itu semua dan terdapat *'ibrah* yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Disisi lain, kisah Musa ini dalam perjalanannya menuju ke Madyan terdapat beberapa kejadian yang erat hubungannya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga perlu penulis untuk merelevasikan kejadian-kejadian tersebut dalam bentuk *'ibrah* ke dalam konteks tradisi dan budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis merasa adanya ruang untuk membahas *'ibrah* dan hikmah kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān.

---

<sup>15</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah dalam al-Qur'ān antara Fakta dan Metafora*

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini yang ingin dijawab dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28?
2. Bagaimana *'ibrah* yang terkandung dalam QS. al-Qashash (28): 15-28?
3. Bagaimana relevansi kisah Musa tersebut dalam konteks Indonesia ?

## C. Tujuan Kegunaan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28
2. Mengetahui *'ibrah* kisah Musa yang tercermin dalam Qs. al-Qashash (28): 15-28 dan relevansinya terhadap konteks Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu memberikan kontribusi ilmiah bagi studi akademik (*academic significance*) yang akan menambah wawasan penafsiran dan memperkaya wawasan khazanah al-Qur'an khususnya mengenai *'ibrah* dari kisah Musa as. yang di dasarkan pada al-Qur'an. Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan arti kemasyarakatan yang akan membantu usaha-usaha dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam.



#### D. Telaah Pustaka

Adapun telaah pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang berkaitan tentang pembahasan *'ibrah* kisah Musa as, yang berfokus pada studi penafsiran kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28. Serta literatur-literatur yang membahas seputar tema-tema yang berkaitan dengan kisah Musa.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang mengkaji atau membahas tentang *'ibrah* kisah Musa as yang tercermin dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, secara khusus masih belum penulis temukan. Adapun pembahasan yang berkaitan tentang tema-tema mengenainya, telah banyak dilakukan, diantaranya yang berkaitan:

Sebuah buku berjudul *Kisah-kisah al-Qur'ān: Pelajaran Orang-orang Dahulu*, karya Salah Abd al-Fattah al-Khalid. Di dalam buku ini menjelaskan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān hanya mengikuti alur dari cerita tersebut tanpa memasukkan kandungan apa yang terdapat di dalam kisah-kisah tersebut.<sup>16</sup>

Sebuah jurnal al-Hakim yang berjudul *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama*, karya Syukron Affani. Fokus masalah pada jurnal ini adalah membandingkan kisah

---

<sup>16</sup> Salah Abd al-Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'ān : Pelajaran Orang-orng Terdahulu*,

Musa yang ada di dalam al-Qur'ān dengan di luar teks al-Qur'ān. Hasil perbandingannya terdapat pada alur detail ceritanya.<sup>17</sup>

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. al-Kahfi”, karya David Fatakhullah. Di dalam skripsi ini Ia menjelaskan bahwa unsur struktur pembangunan kisah ini terdiri atas tema, cerita, dan sarana cerita. Keseluruhan unsur tersebut secara runtut menceritakan perjalanan tokoh utama dalam mencari ilmu dengan tema tekad kuat, kesabaran dan kerendahan hati merupakan pondasi utama dalam mencari dan mengamalkan ilmu. Analisis semiotika dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan bahwa ilmu yang berada disisi Allah tidak ada batasnya, baik ilmu yang *zahir* maupun batin. Allah berhak memberikan ilmunya kepada siapapun baik secara langsung ataupun dengan perantara, karena Allah adalah zat yang maha berkehendak.<sup>18</sup>

Skripsi berjudul “*Ibrah* Kisah Nabi Daud dalam al-Qur'ān ”, karya Aidin Maghfiroh. Dalam skripsi ini, Ia menjelaskan penafsiran Syaikh Nawawi Bantani terhadap QS. Sad: 21-25 dalam tafsir Marah Labid. Bahwasanya dalam skripsi ini dijelaskan Syaikh Nawawi Bantani dalam menafsirkan QS. Sad: 21-25 mengutip riwayat *israiliyat* serta memberikan

---

<sup>17</sup> Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān : Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, *Jurnal al-Hikam*, Vol. 12, no. 1 (Juni 2017), hlm 171-195.

<sup>18</sup> David Fatakhullah, “Analisis Struktural Semiotik Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidhir as dalam QS. al-Kahfi,” (Skripsi Fakultas Sastra , Universitas Negeri Malang, 2014), hlm 85

komentar dan menyebutkan pendapat ulama lain tentang kisah tersebut. *Ibrah* yang di dapatkan dari Kisah Nabi Daud dalam QS. Sad: 21-25 adalah perlunya seseorang untuk berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu agar tidak menyakiti hati orang lain ataupun berbuat demi kebaikan pribadi.<sup>19</sup>

Skripsi yang berjudul “Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur’ān dan Nilai-nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik)”, karya Ibtisam Walidatul Muna. Dalam skripsi ini, ia menjelaskan pengulangan kisah Musa dalam beberapa surah di dalam al-Qur’ān dan juga ada tiga nilai-nilai yang terkandung dalam pengulangan kisah tersebut, yakni nilai historis yang menjelaskan terkait keistimewaan Musa dalam beberapa episode kehidupannya dan kaitannya dengan konteks penurunan al-Qur’ān. Kedua, nilai teologis yang menjelaskan terkait dengan ketauhidan dalam kisah Nabi Musa. Ketiga, nilai Moral yang menjelaskan terkait hubungan kerabat dengan Nabi Syuaib, menjalani kerasnya hidup dan perlunya berhijrah.<sup>20</sup>

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian QS. al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)”, karya Habib Rahman.

---

<sup>19</sup> Aidin Maghfiroh, “Ibrah Kisah Nabi Daud dalam al-Qur’ān : Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani atas QS. Sad: 21-25 menurut Tafsir Marah Labid”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

<sup>20</sup> Ibtisam Walidatul Muna, “Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’ān dan Nilai-nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik), (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Skripsi berjudul “Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur’ān (analisis Strukturalisme Levi Strauss Terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa, karya Muhammad Amin. Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep relasi antara nabi dengan penguasa dari kedua kisah ini dapat dirinci menjadi tiga, yakni patron-klien, aliansi dan oposisi.<sup>21</sup>

Skripsi berjudul “Keberagaman Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’ān ”, karya Adrika Fithrotul Aini. Skripsi ini berupaya mengetahui pandangan hidupnya yang merentang dari lahir sampai dewasa, apakah nabi Musa mempunyai kualitas keimanan yang mantap serta apa yang dilakukan Nabi Musa menjaga untuk menjaga keimanan dan juga mengenai syariatnya serta mendiskripsikan akhlak atau perilaku Nabi Musa dan keutamaan sifat yang ada pada diri Musa. Hasil dari penelitian ini, ada beberapa kesimpulan. Pertama, akidah. Akidah Nabi Musa yang hampir seperti keimanan umat Islam. Kedua, syariat. Syariat Nabi Musa juga mirip dengan syariat umat Islam. Ketiga, akhlak. Akhlak Nabi Musa menyangkut sutau tingkah laku dan perbuatan yang baik.<sup>22</sup>

Skripsi berjudul “Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah QS.

---

<sup>21</sup> Muhammad Amin, “Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur’ān (Analisis Strukturalisme Levi Strauss Terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>22</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Keberagaman Nabi Musa dalam al-Qur’ān ”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir al-Misbah)”, karya Nendi Bahtiar. Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa pendidikan dialog mengharuskan kesabaran yang ekstra dari seorang pendidik, dikarenakan sifat kekritisannya seorang peserta didik dalam sebuah pembelajaran, sebagaimana kekritisannya Nabi Musa. Pendidikan kritis dalam Islam berupaya mengoptimalkan perkembangan potensi secara holistik, yang berarti di dalamnya terdapat dimensi intelektual dan spriritual. Dalam hal ini, kolaborasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir akan merangsang perkembangan tersebut.<sup>23</sup>

Skripsi yang berjudul “Hikmah Cerita Musa dan Khidir as (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif al-Qur’ān Surat al-Kahfi ayat 60-82)”, karya M. Masrur Fuad. Skripsi ini menjelaskan hikmah hubungan guru dan murid, yakni teguran Allah kepada Musa memperingatkan kepada orang yang berilmu untuk tidak sombong, Musa membulatkan tekad mencari hamba Khidir dan menentukan tujuan, niat yang kuat dan bekal secukupnya, kode etik permohonan menjadi murid, sifat tawadlu’, tidak berfikir untuk mengungguli ilmu gurunya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nendi Bahtiar, “Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>24</sup> M. Masrur Fuad, “Hikmah Cerita Musa as dan Khidir as (Studi Analisis hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif al-Qur’ān Surat al-Kahfi Ayat 60-82), (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Tesis berjudul “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’ān Perspektif Psikologi Sastra (Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian)”, karya Ahmad Ashabul Kahfi. Ia menjelaskan kisah Nabi Musa memiliki banyak kandungan psikologis yang dapat dijadikan pelajaran berharga. Ia berusaha mengungkap psikologi dan sastra pada kisah Nabi Musa dengan teori kepribadian dan kepribadian beragama.<sup>25</sup>

Dari berbagai telaah pustaka diatas, perbedaan penelitian yang saya teliti terletak pada kisah musa pada QS. al-Qashash ayat 15-28 yang mengandung struktur kisah dan *ibrah* (pelajaran) dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana realitasnya terhadap konteks di Indonesia.

#### E. Kerangka Teori

Dalam rangka menentukan struktur kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qashash: 15-28, penulis memakai perangkat analisis struktur naratif. Pemakaian perangkat analisis ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk struktur kisah Nabi Musa yang terdapat dalam QS. al-Qashash: 15-28.

Tzvetan Todorov adalah salah satu tokoh strukturalisme yang mengembangkan teorinya ini pada narasi, sehingga beberapa penulis mengelompokkannya dalam madzhab naratologi strukturalis. Ia memisahkan

---

<sup>25</sup> Ahmad Ashabul Kahfi, “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’ān Perspektif Psikologi Sastra (Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian)”, (Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

tiga dimensi atau aspek dari naratif. Aspek-aspek ini adalah aspek semantik, aspek sintaksis dan aspek verbal. Todorov mengungkapkan teori sebagai berikut: berdasarkan fakta bahwa teks sastra menggunakan bahasa sebagai bahan dasarnya, maka aspek sintaksis, semantik dan aspek verbal adalah model dasar aturan naratif. Dengan kata lain, Todorov menggunakan metode strukturalisme dari Saussure yang di adaptasi untuk menganalisis teks dalam suatu karya sastra atau kisah.

Aspek sintaksis digunakan untuk menganalisis alur cerita sedangkan aspek semantik menjelaskan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tak hadir dalam teks. Dalam aspek ini dibedakan dua jenis semantik yaitu formal dan substansial. Bagian formal dari aspek semantik menjawab pertanyaan bagaimana teks mengemukakan makna. Sementara, bagian substansial menjawab pertanyaan apa maknanya.

Konsep penting pada teori ini adalah untuk menganalisis sesuatu yang berurutan, yang memiliki awalan dan akhiran. Oleh karena itu, analisis naratif dalam kisah berarti membaca suatu kisah mengenai peristiwa melalui paragraf narasi yang disusun dengan merangkaikan kejadian-kejadian yang berurutan. Teori ini berfokus pada sesuatu yang berurutan, yang memiliki awalan dan akhiran, atau awal-tengah-akhir.

Kemudian dalam konsep struktur naratif, analisis naratif ini ingin mendapatkan makna teks dari dalam teks itu sendiri, dengan memusatkan

perhatian bukan pada sejarah teks atau pada pengarang teks melainkan pada dunia teks atau dunia kisah yang ada pada teks. Metode yang digunakan dalam teori ini adalah dengan cara mengikuti peristiwa (*event*) yang terjadi di dalamnya, mengenali tokoh (*character*) yang digambarkan terlibat dalam dunia kisah, melihat latar (*setting*) sebagai konteks cerita tentang terjadinya sesuatu di dalam kisah, mengikuti alur cerita (*plot*) yang sedang bergerak dari awal, klimaks dan berakhir anti-klimaks dan akhir kisah (*ending*).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang menjadi objek kajian.<sup>26</sup> Oleh karena itu, langkah awal yang akan ditempuh peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Sedangkan jika dilihat dari jenis datanya, penelitian ini bersifat penelitian literatur atau kepustakaan.

### 2. Sumber data

Penelitian ini termasuk kedalam kajian pustaka dengan fokus utama kajian mengenai penafsiran QS. al-Qashash (28): 15-28, yang

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moeclong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet X, hlm 27.



memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data tentang penelitian terkait baik berupa data primer maupun data sekunder.<sup>27</sup> Adapun data primer dari penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Sya'rawi*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data-data lain yang terkait dengan topik kajian baik bersumber dari buku, majalah, artikel, jurnal maupun media lain seperti internet yang secara fokus membahas mengenai Kisah Nabi Musa as.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yang dimaksud dengan metode/teknik ini adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.<sup>28</sup> Dalam hal ini data yang didapatkan yaitu mengenai QS. al-Qashash (28): 15-28, akan dilihat dan ditelaah dari perspektif kitab tafsir yang bercorak *adab al-Ijtima'i*, yakni *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka<sup>29</sup>, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish

---

<sup>27</sup>Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 76

<sup>28</sup>Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm 3.

<sup>29</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

Shihab<sup>30</sup>, *Tafsir al-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawally Sya'rawi<sup>31</sup>. Yang selanjutnya direlevansikan terhadap konteks kebudayaan Indonesia.

Data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan tentang *'ibrah* kisah Musa as dengan batasan Telaah penafsiran atas petaka pembunuhan dan Musa meninggalkan Kota Mesir dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, yang terdapat dalam kitab tafsir. Sebagai tolak ukur acuan ayat-ayat yang diambil adalah QS. al-Qashash (28): 15-28. Kemudian ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan dan di analisis dalam kitab tafsir serta direlevansikan ke dalam konteks Indonesia.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, naskah, jurnal, artikel dan website yang berhubungan dengan objek kajian penelitian ini.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Koserasian al-Qur'an* . (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

<sup>31</sup> Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Zainal Arifin (Medan: Duta Azhar, 2011).

#### 4. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data yang ada (primer maupun sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>32</sup> Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan *'ibrah* kisah Nabi Musa yang berpusat pada penafsiran atas petaka pembunuhan dan Nabi Musa meninggalkan Kota Mesir dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, kemudian mengklasifikasinya, serta hasilnya ini kemudian ditinjau dari perspektif tafsir dan selanjutnya direlevansikan terhadap konteks kebudayaan Indonesia.

Langkah *pertama* dalam analisis ini adalah dengan mengambil tema besar yang akan dibahas. Kaitan dengan ini, penulis fokus kepada *'ibrah* kisah Musa yang tercermin dalam kasus petaka pembunuhan dan Musa meninggalkan Kota Mesir dalam QS. al-Qashash (28): 15-28, sebagai objek kajian. *Kedua*, mencari dan mengumpulkan isi atau konten objek yang dikaji. *Ketiga*, menguraikan tiap-tiap ayat tersebut dalam

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm 263.

pandangan berbagai tafsir, yakni *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka<sup>33</sup>, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab<sup>34</sup>, *Tafsir al-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawally Sya'rawi<sup>35</sup>. Dengan menjadikannya suatu kesatuan yang sesuai dengan tema pembahasannya. *Kempat*, hasil dari penjelasan ayat-ayat tersebut kemudian ditelaah melalui perspektif tafsir dan menghasilkan hasil data penelitian ini. *Kelima*, setelah ditelaah melalui perspektif tafsir, supaya penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru, maka akan direlevansikan ke konteks kebudayaan Indonesia.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mnyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini.

---

<sup>33</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Koserasian al-Qur'ān* . (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>35</sup> Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Zainal Arifin (Medan: Duta Azhar, 2011).

**Bab pertama**, pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Sebagai pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub bahasan ini diletakkan dalam bab satu, sedangkan hasil penelitian tersebut akan peneliti uraikan secara rinci dalam beberapa bab selanjutnya.

**Bab kedua**, bab ini berisikan dua sub bab pembahasan. Dengan judul pembahasan *'ibrah* dan kisah dalam al-Qur'*ān*, yakni sub bab pertama membahas mengenai definisi Definisi *'ibrah*. Sub bab kedua membahas mengenai kisah dalam al-Qur'*ān* .

**Bab ketiga**, berisi tentang pembahasan seputar kitab tafsir dan struktur naratif kisah dalam QS. al-Qashash (28): 15-28. Terdiri dari sub bab, sub bab pertama mengenai seputar kitab tafsir. Sub bab kedua mengenai teks ayat dan terjemahannya. Sub bab ketiga mengenai penafsiran dan struktur naratif QS. al-Qashash (28): 15-28 yang terdiri dari penafsiran dan penjelasannya dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. penafsiran dan penjelasannya dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. mengenai penafsiran dan penjelasannya dalam *Tafsir al-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawally Sya'rawi. Dan sub bab keempat mengenai struktur naratif kisah Musa dalam QS. al-Qashash (28): 15-28.

**Bab keempat**, bab ini berisikan tentang *'ibrah* kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an dalam QS. al-Qashash (28): 15-28 dan relevansinya dalam konteks Indonesia.

**Bab kelima**, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini adalah tahap terakhir dari penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan mampu memberikan dampak positif untuk seluruh manusia terutama umat Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur naratif kisah Musa dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal dan terkait secara fungsional sehingga terbangun alur yang logis dan bermakna. Hal ini membawa visi spritual kepada umat manusia, yaitu memberikan makna kepada perilaku-prilaku masyarakat, sehingga penerima pesan dapat memahami dan memaknai dalam setiap episode dalam membangun aktifitas kehidupan di masa depan. Penulis membagi struktur kisah Musa dalam dua episode, yakni *pertama*, QS. al-Qashash (28): 15-20 mengkisahkan petaka pembunuhan oleh Musa dan *kedua*, QS. al-Qashash (28): 21-28 mengkisahkan pelarian Musa ke Madyan.

Dalam QS. al-Qashash (28): 15-20, mengkisahkan pembunuhan oleh Musa. Berawal dari ketika Musa menjelang dewasa di suatu tempat di kota, Musa menemukan dua laki-laki (bani Israil dan suku pribumi Qibti) sedang berkelahi. Musa menolong laki-laki bani Israil sehingga orang Mesir itu mati. Musa menyesali tindakannya itu sebagai perbuatan setan. Musa pun bersembunyi. Keesokan harinya, Musa bertemu dengan orang bani Israil yang kemarin dibantunya. Musa menghardik laki-laki bani Israil itu. Tetapi laki-laki

itu menyalahkan Musa, “Musa, apakah kamu mau membunuhku, padahal kemarin kamu sudah membunuh orang? Kamu memang sewenang-wenang dan tidak menginginkan perdamaian.” Tiba-tiba muncul seseorang yang memberitahunya agar segera meninggalkan Mesir.

Sedangkan dalam QS. al-Qashash (28): 21-28 mengisahkan pelarian Musa ke Kota Madyan. Musa meninggalkan Mesir. Ia terus berjalan jauh menuju daerah Madyan. Tiada hentinya Musa berdoa memohon perlindungan Allah dari pejabat-pejabat Mesir yang tidak akan membiarkannya begitu saja, meskipun Ia sendiri anak angkat Fir'aun. Sebab orang yang dibunuhnya tanpa sengaja adalah orang Mesir asli. Di sebuah kawasan di Madyan, Musa berhenti di suatu sumber air minum yang ramai dengan orang-orang mengembala ternak. Musa memperhatikan dua orang perempuan yang sedang berusaha mengendalikan ternak-ternaknya. Musa melihat ada yang ganjil dengan dua perempuan itu.

Musa bertanya dan dijawab oleh kedua perempuan tersebut. “kami tidak dapat memberi minum ternak kami sebelum penggembala-penggembala laki-laki itu selesai. Sedang bapak kami adalah orang tua yang lanjut usia”. Musa merasa iba, walaupun dalam keadaan payah, ia membantunya lekas memberi minum ternaknya. Setelah selesai, Musa kembali berteduh untuk beristirahat. Ia sendiri sebenarnya sebatang kara dan membutuhkan pertolongan. Musa berdoa kepada Allah. Tidak lama berselang, perempuan yang ditolong Musa datang dan



meminta Musa menemui ayahnya. Ia menemui bapak perempuan itu yang tak lain adalah Nabi Syuaib. Setelah beramah-ramah sekedarnya, Musa mulai menceritakan siapa dirinya dan apa yang sedang menyimpannya. Mendengar semuanya, Nabi Syuaib berkata, “kamu tidak perlu takut. Kamu telah jauh dan selamat dari orang-orang yang dzalim itu.”

Dua perempuan Syuaib mengajukan usul kepada ayahnya agar memperkejakan Musa karena ia pemuda kuat dan *amanah*. Syuaib memiliki rencana bagus untuk Musa. Nabi Syuaib mendiskusikan rencana masa depan Musa untuk menikahkan Musa dengan salah satu putrinya. Syaratnya, bekerja kepada Nabi Syuaib selama 8-10 tahun. Musa agak keberatan dengan syarat waktu itu tetapi ia merasakan niat baik Nabi Syuaib. Ia bersedia memenuhi syarat tersebut dengan Allah sebagai saksi.

2. Berdasarkan kisah Musa tersebut, kisah ini memiliki *'ibrah* yang terkandung. Penulis membagi *'ibrah* dalam kisah Musa menjadi dua bagian, *pertama*; *'ibrah* terkait keutuhan ayat dan *kedua*; *'ibrah* terkait penggalan ayat. Dalam *'ibrah* terkait keutuhan ayat terbagi menjadi dua, yaitu; berintropeksi diri (*Muhasabah*) dan tawakal dan *'ibrah* terkait penggalan ayat terbagi menjadi 4, yaitu; wanita karir (perempuan bekerja diluar rumah), mahar berupa tenaga atau jasa, perempuan meminang laki-laki dan anjuran memuliakan perempuan.
3. Relevansi dari *'ibrah* tersebut dalam konteks Indonesia, yaitu: (1) Wanita karir di Indonesia pada tahun 2019 angkatan kerja wanita sebesar 55.50%. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak ada tumpang tindih antara *'ibrah* yang di ambil dari penjelasan *muffasir* dengan realitas wanita bekerja di Indonesia. (2) Mahar berupa tenaga atau jasa di Indonesia sudah ada sejak beberapa tahun lalu, salah satu bentuk dari mahar ini di Indonesia adalah berupa mengajarkan atau melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. (3) Perempuan meminang laki-laki, budaya ini ada di Indonesia tepatnya di daerah Lamongan, Minangkabau, Tulungagung, Rembang dan Trenggalek. (4) Anjuran memuliakan perempuan, bentuk dari memuliakan perempuan di Indonesia adanya komnas perempuan, hak perempuan untuk menuntut ilmu serta hak yang sama tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

## B. Saran

Penelitian ini tentang *'ibrah* kisah Nabi Musa dan relevansinya dalam konteks Indonesia merupakan salah satu dari upaya penelitian yang masih banyak menyisakan ruang untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bukan merupakan hasil final, melainkan sebagai stimulus untuk mengkaji keunikan-keunikan dalam al-Qur'an jika dikaitkan dengan konteks budaya atau tradisi di Indonesia serta *'ibrah* yang terkandung dalam kisah. Penulis berasumsi bahwasanya masih banyak *'ibrah* atau hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah di al-Qur'an khususnya pada kisah Musa dalam beberapa surah al-Qur'an yang ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademi Presindo, 1992.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud*. Diterjemahkan oleh Ahmad Taufik Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Astqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari'*, Jilid 25. Diterjemahkan oleh Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Al-Ausyan, Majid Sa'ud. *Muntaqa al-Adab asy-Sya'iyah*. Diterjemahkan oleh Nuryaman. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Anshori, Dadang S. *Membicarakan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 199.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Hakim, Muhammad Baqir. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2006.
- Halim, Abdul. *Menembus Batas Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Hasbi Ash-Shidiqy. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cetakan 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Kamal, Abu Malik. *Shahih Fikih Sunnah*, Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Khalidy, Abd al-Fattah. *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.

- Khalidy, Salah Abdul Fattah. *Kisah-kisah al-Qur'ān: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Maghfiroh, Aidin, “*Ibrah* Kisah Nabi Daud dalam al-Qur'ān: Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani atas QS. Sad: 21-25 Menurut Tafsir Marah Labid” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Maraghi, Ahamd Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Henry Noer Ali dan Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV. Thoha Putra, 1974.
- Mawla, Muhammad Ahmad Jadul. *Buku Induk Kisah-kisah dalam al-Qur'ān*. Jakarta: Zaman. 2009.
- Ma'rifat, M. H. *Kisah-kisah al-Qur'an antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar. Jakarta: citra Gria Aksara Hikmah, 2013.
- Al-Muhami, Muhammad Kamil Hasan al-Muhami. *Al-Qur'an wa Al-Qishash al-Haditsah*. Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah, 1970.
- Al-Munajjid, Muhammad Shaleh. *Jagalah Hati: Raih Ketenangan*. Diterjemahkan oleh Saat Mubarak dan Nur Kosim. Jakarta: Publishing, 2006.
- Mustaqim, Abdul. “Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikannya”. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 2011.
- \_\_\_\_\_, Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015.
- \_\_\_\_\_, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'ān: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Prees, 2014.
- Nurgihayantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyurah al-'Ashr al-Hadis. 1973.

- Qutb, Muhammad. *Al-Islamu Wa Al-Mar'ah*. Diterjemahkan oleh Anwar Wahdi Hasi. Surabaya: Bungkul Indah, 1986.
- \_\_\_\_\_, Sayyid. *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.
- \_\_\_\_\_, Sayyid. *Indahnya al-Qur'an Berkisah*. Diterjemahkan: Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an: Dibawah Naungan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh M. Misbah dan Anur Rafiq Saleh. Jakarta: Rabbani Press, 2009.
- Shihab, M. Qurasih. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyanto, Bagong dkk. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally. *Tafsir Sya'rawi*. Diterjemahkan oleh Zainal Arifin. Medan: Duta Azhar, 2011.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006.
- Tebba, Sudirman. *Meditasi Sufistik*. Jakarta: Pustaka Hidayah, Cet. 1, 2004.
- Takwin, Bagus. *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 17-18.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Allen dan Unwin, 1996.

## LAMPIRAN

### **Sejarah wanita melamar pria bagi masyarakat Lamongan**

Menurut legenda, tradisi ini diawali saat keturunan ke-14 Prabu Hayam Wuruk, Raden Panji Puspokusumo memimpin daerah Lamongan pada tahun 1640 hingga 1665. Sang raja memiliki dua anak kembar bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang sangat tampan. Suatu hari kedua putra kembar sedang bermain sabung ayam di daerah Wirosobo (sekarang Kertosono). Ketampanan mereka ternyata membius dua putri kembar raja Wirosobo yakni Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi.

Saking cintanya putri kembar itu kepada Raden Panji Laras dan Liris akhirnya mereka berniat untuk melamar langsung kedua putra kembar Lamongan itu meskipun melanggar norma saat itu. Sejak saat itulah tradisi wanita yang melamar laki-laki mencuat untuk melestarikan budaya leluhur.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Lathif  
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 29 November 1994  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Alamat : Jl. Sunan Giri, Rt. 02, Rw. 03, Desa Sungonlegowo,  
 Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur  
 No. Hp : 081232077735  
 E-mail : [lathifghozaly@gmail.com](mailto:lathifghozaly@gmail.com)  
 Facebook : Abdul Lathif  
 Twitter : @LathifGhozaly  
 Instagram : lathifghozaly  
**Orang Tua**  
 Ayah : Khudlori Lathif (alm)  
 Ibu : Nailir Rohmah Ghazali  
 Pekerjaan : -  
 Alamat : Desa Sungonlegowo Bungah Gresik, Jawa Timur

**Riwayat Pendidikan Formal**  
 TK : TK Al-Asyhar Sungonlegowo (2001)  
 SD : MI Al-Asyhar Sungonlegowo (2007)  
 SMP : Mts Tarbiyatut Tholabah Kranji (2010)  
 SMA : SMA Assa'adah Sampurnan (2013)  
 S-1 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Riwayat Pendidikan Non-Formal**

PP. Roudlotul Muta'alim

PP. Tarbiyatut Tholabah

PP. Tahfidzul Qur'an

PP. Al-Munawwir Krapyak

**Pengalaman Organisasi**

Ketua Pendawa (Penegak Disiplin Siswa) Mts. TABAH

Sekretaris OSIS Mts. TABAH

Koordinator Keagamaan OSIS SMA Ass'adah

Pimpinan Redaksi Majalah SMA Ass'adah

Koordinator Tahfidz UKM JQH al-Mizan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA